Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume 2, Nomor 3, Juli 2025
e-ISSN : 3064-1527; p-ISSN : 3089-5448 Hal. 292-327
DOI: https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.195
Available online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/MiftahulIlmi

Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang

Rahmad Nasution[1], Dedi Masri[2], Miswar[3]

[123]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

rahmad0301211027@uinsu.ac.id, dedimasri@uinsu.ac.id, Miswarrasyid@uinsu.ac.id

Korespondensi penulis: rahmad0301211027@uinsu.ac.id

Abstract. *This study is entitled, The role of the taklim assembly as a means of Islamic education for the congregation of the Al-Ihsan Mosque in Kenangan Baru Village, Deli Serdang Regency. This study aims to determine the response and interest of the community in participating in the activities of the Al-Ihsan Taklim Assembly for the community, the role of the Al-Ihsan Taklim Assembly in fostering a socially caring character, especially in the practice of obligatory prayers in the community, and the forms of educational and worship activities that are commonly carried out at the Al-Ihsan Taklim Assembly. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection techniques use observation, interviews, and document studies. The data analysis techniques are by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study reveal that 1) the response and interest of the community in participating in all activities in the taklim assembly are very good, and become one of the learning forums that discuss Islamic religious knowledge. With this activity, the community is very enthusiastic in participating and the interest in learning religious knowledge is very high. 2) This taklim assembly plays a significant role in increasing prayer worship by means of how to pray and solemnity, charity, the importance of sharing with others, and silaturahim through strengthening social relations between communities. 3) the forms of activities carried out in this taklim assembly are the same as in general, the taklim assembly does not only function as a means of teaching religion, but also as a forum to strengthen Islamic brotherhood and increase social awareness.*

Keywords: Role, Majelis Taklim, and Developing Socially Caring Character

Abstrak. Penelitian ini berjudul, Peran majelis taklim sebagai sarana Pendidikan islam jamaah Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang Penelitian ini bertujuan untuk megetahui respon dan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Ihsan bagi masyarakat, Peran Majelis Taklim Al-Ihsan dalam membina karakter peduli sosial khusunya pada peraktik sholat fardhu dimasyarakat, dan bentuk-bentuk bentuk kegiatan Pendidikan dan ibadah yang umum di lakukan di Majelis Taklim Al-Ihsan ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis datanya dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) respon dan minat masyarakat dalam mengikuti segala kegiatan yang ada di majelis taklim sangat baik, dan menjadi salah satu wadah belajar yang membahas ilmu agama Islam. Dengan adanya kegiatan ini maka masyarakat sangat antusias dalam mengikutinya dan minat untuk belajar ilmu agama sangat tinggi. 2) Majelis taklim ini secara signifikan berperan dalam meningkatkan ibadah shalat dengan cara bagaimana cara tata shalat dan kekhusyukan, sedekah pentingnya berbagi dengan sesama, dan silaturahim melalui peguatan hubungan sosial antara

Received: May 12, 2025; Revised: May 30, 2025; Accepted: June 18, 2025; Online Available: June 20, 2025

masyarakat. 3) adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di majelis taklim ini sama seperti pada umumnya, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* dan meningkatkan kesadaran sosial.

Kata Kunci: Peran, Majelis Taklim, dan Membina Karakter Peduli Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral umat Islam, khususnya dalam membina akhlak dan sikap sosial yang baik. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam proses pendidikan ini adalah majelis taklim, yang merupakan sarana bagi umat Islam untuk mendalami ilmu agama dan membentuk karakter yang lebih baik. Di Indonesia, masjid sebagai tempat ibadah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kegiatan pendidikan, salah satunya melalui kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan secara rutin.

Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu masjid yang memiliki aktivitas majelis taklim dengan tujuan memberikan pemahaman agama dan membina karakter sosial jamaah, khususnya di kalangan usia dewasa yang berada pada rentang usia 40 hingga 60 tahun. Pada usia ini, jamaah cenderung telah memiliki pengalaman hidup yang cukup matang dan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan karakter sosial melalui majelis taklim dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kepedulian sosial mereka terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan dakwah ini dimulai ketika Rasulullah SAW mengadakan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abi Arqam (*Baitul Arqam*) (Khalid 1983: 42), yang pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi selama masa di Mekkah. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah At-Taubah [9]: (122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya: *"tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"* (Dapartemen Agama RI., 2016, p. 206).

Menurut Al-Maraghi ayat tersebut member isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al tafaqqub fi al din*) Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian

dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah SWT (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2004, p. 48).

Terkait dengan judul tersebut penelitian terdahulu mengenai Peran majelis taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam untuk membina karakter peduli sosial jamaah Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Untuk penelitian yang fokus pada peran majelis taklim sebagai sarana pendidikan islam untuk membina karakter peduli sosial jamaah Masjid, ada beberapa studi penting dapat dijadikan rujukan. Penelitian pertama yaitu "Pentingnya majelis taklim dalam pembentukan karakter sosial" Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan agama di majelis taklim tidak hanya terbatas pada pemahaman agama tetapi juga pada pembentukan karakter sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori Khozin dan Abdul Haris yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai sosial akan mempengaruhi perubahan perilaku sosial individu (Asrori Khozin, 2022, p. 327–346).

Penelitian ketiga yaitu "Penguatan karakter sosial melalui program sosial" beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa program-program sosial yang dilaksanakan di dalam Majelis Taklim, seperti bantuan kepada yang membutuhkan atau penggalangan dana untuk korban bencana, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan karakter peduli sosial di kalangan jamaah (Sutarjo & Bintang Kejora, 2022, p. 41).

Penelitian kedua yaitu "Tantangan dalam Implementasi" Walaupun majelis taklim memiliki potensi besar dalam membina karakter sosial, tidak semua program yang dilakukan berjalan efektif. Studi oleh Samara mengungkapkan bahwa kurangnya keterlibatan praktis jamaah dalam kegiatan sosial masjid menjadi kendala dalam membangun kepedulian sosial yang nyata (samara, 2019, p. 13).

Dengan demikian, keterbaruan akan dari penelitian adalah sebagai sarana pengembangan dan pembinaan ilmu agama Islam serta bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana majelis taklim dapat berkontribusi dalam membangun karakter peduli sosial di kalangan jamaahnya, serta dampak dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim terhadap peningkatan kepedulian sosial di masyarakat.

Berdasarkan *Pra-survey* di atas menurut penulis, ada sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Banyaknya jama'ah yang mengikuti pengajian di Masjid Al-Ihsan terbukti mengindikasikan tentang adanya sebuah kegiatan dan dorongan dalam diri masyarakat sehingga banyak orang mengikuti kegiatan pengajian dan aktif menjadi jamaah

dalam rangka belajar ilmu agama, atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul "Peran majelis taklim sebagai sarana pendidikan Islam untuk membina karakter peduli sosial jamaah Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang".

2. KAJIAN TEORI

1) Peran Majelis Taklim

a. Pengertian Peran

Berbicara mengenai peran, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998, p. 667–751).

Begitu juga menurut Grass Mascan dan Eachern sebagaimana dikutip oleh Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. (W.S. Massan and A.W.Mc. Eachealisis, 1995, p. 99–100).

Begitu juga teori peran yang di kemukakan oleh (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu, dan sependapat juga dalam teori menurut Biddle dan Thomas dalam Edy suhardono, pada mulanya mengemukakan empat landasan penalaran tentang cara menggolongkan yang fenomena peran ini, yaitu: Penggolongan yang mengacu pada apa yang disebut "acuan fenomenal" (*phenomenalreferant*), konseptual, elemen kategoris (Edy Suhardono, 2018, p. 9).

Kemudian juga menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial (Riyadi, 2002, p. 138).

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan.

2) Majelis Taklim

Kata majelis taklim pada hakikatnya dari bahasa arab, yang dikenal dalam ilmu sharaf bentuk isim makan yakni (مْجِلس) artinya ialah tempat duduk yang asal katanya dari kata (جَلَس) artinya duduk. Adapun taklim merupakan bentuk isim *masdar* dari *fiil* (يَعَّلُم-عَلَّم) mengajar, bisa juga diartikan dengan pembelajaran. Dengan demikian arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, dan tempat belajar atau tempat menuntut ilmu. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dan dewan sedangkan taklim berarti pengajaran. Untuk itu secara *lugawi* majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Agama Islam (Halid Hanafi La Adu, 2018, p. 475).

Secara istilah, majelis taklim diartikan sebagai salah satu lembaga yang tergolong lembaga non formal dengan jumlah jamaah yang biasanya relatif banyak, usianya bervariasi mulai dari remaja hingga lanjut usia, dengan materi kurikulum berbasis agama serta waktu yang tidak terikat atau bisa dikatakan fleksibel sesuai dengan keadaan jamaah (Publitbang, 2010, p. 32).

Begitu juga menurut Effendy Zakarsyi didalam buku yang ditulis Muhsin mengatakan model pembelajaran yang berupa forum belajar dalam suatu tempat untuk memperdalam ilmu agama (Muhsin, 2010, p. 2). Sedangkan Syamsuddin Abbas adalah lembaga non formal yang memiliki rancangan kurikulum sendiri sesuai dengan masing-masing majelis taklim dan dilaksanakan rutin secara berkala, diikuti oleh jamaah yang umurnya bervariasi dalam jumlah yang banyak (Alkalah, 2019, p. 19).

Menurut Helmawati, tempat untuk berbagi pengetahuan, informasi, menerangkan sesuatu, berbagi ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya (Helmawati, 2013, p. 85–86).

Namun telah tercantum dalam Undang-undang No 17 Tahun 2010 pasal 106 yaitu: Majelis taklim atau lembaga sejenisnya di ijinkan untuk melaksanakan pendidikan guna mencerdaskan warga negara Indonesia agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, membentuk sikap dan kepribadian, profesional, mengajarkan diri untuk hidup mandiri hingga dapat menyelenggarakan pendidikan sejenis (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Pasal 106, 2010, p. 82).

Bahwa juga majelis Taklim relatif banyak, usia yang beragam, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang *fleksibel* sesuai kebutuhan peserta didik (Widiandari, 2022, p. 127).

Majelis taklim bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Heni Ani Nuraneni, 2020, p. 15)

Allah SWT juga berfirman di Al-Qur'an surah Al-Mujadalah [10]: 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan* (Dapartemen Agama RI. *Op. Cit*, 543).

Menurut tafsir Al-Misbah, didalam ayat ini Allah SWT bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi memperhatikan adab didalam menuntut ilmu, melapangkan hati dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Lalu berlapang-lapanglah dalam majelis. Karena dengan begitu Allah SWT akan meninggikan derajat di dunia karena ilmu pengetahuan dan keimanannya. Seperti halnya mengikuti majelis taklim untuk menuntut ilmu agama (Tafsir Al-Misbah, 2002, p. 77).

Sejarah majelis taklim berawal dari kelahiran Islam sebagai agama baru bagi masyarakat dunia. *Eksistensi* majelis taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi yang kuat, sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau (Muridan, 2007, p. 245–256).

Ungkapan majelis taklim sekarang ini maknanya sudah beralih, tidak tempat duduk saja, melainkan statusnya sudah sebagai lembaga (*institution*) yang diadakan pengajian dan lain sebagainya.

Didasarkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019 menyatakan bahwa majelis taklim ialah lembaga atau kelompok masyarakat yang mengadakan pendidikan keagamaan Islam non formal dan di dukung oleh Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 tahun 2014 dan No 29 Tahun 2019 ialah membentengi diri dari paham *radikal* begitu juga mematapkan pengajaran dan pemahaman agama Islam yaitu ajaran Islam yang selalu memprioritaskan toleransi, inklusifme, dan penuh

santun yang keberadaannya di masyarakat yang *multicultural*. (Peraturan Menteri Agama RI, 2019, p. 1453).

Selanjutnya menurut Hanny DKK, secara garis besar fungsi dan tujuan majelis taklim adalah sebagai tempat belajar-mengajar. (Permatasari, 2016, p. 6). Membina kader di kalangan umat Islam (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam Majelis, 1994, p. 122). Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaranakhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak". (Manfred Zimek, 1986, p. 157).

Jenis-jenis majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas: Majelis taklim remaja, Majelis taklim campuran, Majelis taklim yang diselanggarakan oleh masjid atau mushola tertentu, Majelis taklim yang diselanggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga **(**RT) tertentu, Majelis taklim yang diselanggarakan oleh kantor atau instansi.

Majelis taklim mempunyai peranan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama, taman rekreasi *rohaniyah*, media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam (Siti Robi'atul Badriyah, 2010, p. 1).

Materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan Secara garis besar ada dua kelompok pelajaran dalam majelis taklim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum (Junaid Bin Junaid, 2019, p. 104). Majelis taklim mengajarkan dengan metode pidato atau ceramah tentang pelajaran pokok yang diberikan berupa teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam (Alawiyah, 1997, p. 90).

Metode mengajar Seperti metode mengajar dikelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim, hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan majelis taklim (M.Arifin, 1993, p. 10).

Ada beberapa metode yang digunakan di majelis taklim, diantaranya: majelis taklim yang diselanggarakan dengan metode ceramah, metode halaqoh, metode *mudzakarah,* metode campuran (Ismail, 2006, p. 144).

Rasulullah SAW menekankan pentingnya menuntut ilmu dalam banyak hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Bin Al-Hajjaj atau Imam Muslim, dan juga salah satunya, Allah SWT memudahkan orang yang menuntut ilmu:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ:وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًايَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا,سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الجَنَّةِ.(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga* (HR. Muslim No 1389, 2009, p. 3/424-426).

"Menempuh Jalan" disini mencakup: rihlah (mengadakan perjalanan) dalam rangka mencari ilmu yaitu seseorang yang *rihlah* dari negerinya ke negeri lain untuk mencari ilmu, maka hal ini adalah termasuk menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu (Syaikh Muhammad Bin Shalih Al 'Utsaimin, 2009, p. 3/424-426). Bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa warisan terbaik bukanlah harta yang ditinggalkan, melainkan ilmu yang bermanfaat (Al-Mirluny, 2021, p. 9–11).

Undang-undang yang berkaitan dengan majelis taklim memiliki dasar hukum yang mendasari pembentukan dan penyelenggaraan majelis taklim di Indonesia, antara lain: Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal yang membantu umat Islam dalam memperdalam ilmu agama (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, *Op. Cit*, 159–170). Majelis taklim yang diselenggarakan melalui media penyiaran (seperti radio, televisi, atau *platform* digital) juga dilandasi oleh regulasi ini untuk memastikan konten yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak menyebarkan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam (Ppp Ri No 18 Tahun, 1986, p. 83–94). Majelis taklim diharapkan menjadi sarana penting dalam pembinaan dan pengembangan pemahaman agama bagi masyarakat (Imam Tolhah, 2016, p. 345–358). Kegiatan taklim sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar (Komisi Fatwa, 2003, p. 561). Dalam konteks ini majelis taklim, seringkali kegiatan sosial seperti pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah dilaksanakan. UU ini memberikan dasar hukum bagi pengelolaan zakat, yang sering kali juga dilaksanakan dalam kegiatan majelis taklim (Undang-Undang Republik Indonesia Dan Nomor 23, *Op. Cit*, 167–169). Majelis taklim juga seringkali menyelenggarakan kajian atau pengajian terkait hukum keluarga dalam Islam, termasuk masalah perkawinan, yang diatur dalam UU ini (Michael, 2017, p. 229).

Tujuan pengajaran majelis taklim, sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama dan Jamaah memiliki *akhlakul karimah* (Hanny Fitriyah, 2012, p. 16).

3) Karakter Peduli Sosial

Karakter kepedulian sosial pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan (Rohani Susan Lestari, *op.cit*, 174). Kemudian orang mengatakan "kasihan", itu sesungguhnya belum menyentuh esensi kepedulian sosial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan (Bambang Soenarko, 2015, p. 36). Menurut (samani, 2011, p. 51) indikator yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial diantaranya adalah sebagai berikut: Memperlakukan orang lain dengan sopan, toleren, menyayangi (Sifa, 2011, p. 51). Begitu juga dalam lingkungan sekolah karakter peduli sosial menjadi karakter yang penting dan mendasar untuk dikembangkan (Sari, 2014, p. 23).

Merosotnya kepedulian sosial ini menjadikan salah satu cambukan untuk lembaga pendidikan, salah satunya lembaga Pendidikan agama, karena dalam agama Islam perintah untuk melakukan kepedulian sosial sudah tertuang dalam Q.S Al-Kautsar 1-3:

اِنَّآ اَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَۗ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْۗ ٢ اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ ٣

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (1). Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (2). Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus (3)"* (Dapartemen Agama RI, *Op. Cit*, 603).

Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili mengutip Ibnu Jarir berkomentar mengenai tafsir ayat tersebut, "yang benar adalah perkataan orang yang mengatakan bahwa maknanya: "Jadikanlah seluruh shalatmu untuk Tuhanmu, dengan niat ikhlas hanya kepadanya tidak kepada tuhan-tuhan yang lain. Itu semua kamu lakukan demi rasa syukur atas segala yang telah Dia berikan kepadamu berupa kemuliaan dan kebaikan yang tiada tandingannya. Dia mengkhususkan hal itu hanya untukmu (Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, 1418, p. 433).

Dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama (Tabi'in, 2017, p. 41).

Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator antara lain: (1) Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain, (2) mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain, (3) rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain (Mukhibat et al., 2023, p. 35–36).

Beberapa alternatif yaitu dengan memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi

sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain-lain (Mujiwati, 2015, p. 157).

Menurut Borba sebagaimana yang dikutip Marzuki Kepedulian sosial dikategorikan 3 jenis yaitu: Kepedulian dalam suka maupun duka, Kepedulian pribadi dan bersama, Kepedulian mendesak. Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan(Marzuki, 2015, p. 54–55).

Faktor pendukung kepedulian sosial yang dapat terjadi: Mengamati dan meniru perilaku peduli sosial dan melalui proses perolehan informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial yang lemah. Sedangkan factor- penghambatnya Egois, materialistis (Nugroho, 2020, p. 61-63).

3) Ibadah Shalat Fardu

Kata shalat pada dasarnya berakar pada kata " shalat (صلاة)"," menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu "berdoa" dan "bersalawat". Berdoa yang dimaksud daam pengertian ialah berdoa atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan "bersalawat" berarti "meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah SWT."(Ahnmad Thib Raya, 2021, pp. 26–27).

Banyak hadis yang menerangkan mengenai tata cara (sifat) shalat Rasulullah Saw. Di antara hadis itu ialah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنْ الرَّكْعَةِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ عَنْ اللَّيْثِ وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنْ الثِّنْتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ

"*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata: telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman] bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat, beliau takbir saat memulai berdiri (takbiratul Ikram), kemudian ketika akan rukuk sambil membaca: 'sami'allahu liman hamidah' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) ketika mengangkat punggungnya dari rukuk, saat posisi berdiri baliau membaca: rabbanaa lakal hamdu' (Ya Rabb kami, milik-Mu lah segala pujian)." 'Abdullah bin Shalih dari Al Laits menyebutkan: 'wa lakal hamdu', kemudian bertakbir ketika turun (sujud), kemudian bertakbir ketika mengangkat kepala (dari sujud), lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud), kemudian Beliau melakukan seperti itu dalam shalat seluruhnya hingga selesai. Dan beliau juga bertakbir ketika bangkit dari dua rakaat setelah duduk (tasyahud awal)* (HR. Bukhari No 747, *Op. Cit*, p. 347–349).

Nilai positif shalat dari aspek agama adalah adanya jalur komunikasi antara seorang hamba dengan tuhannya dengan segala kelejatan dialog dengan sang pencipta, menampakkan pengabdian kepada Allah swt, (Khoiriah et al., 2023, p. 57).

Nilai positif lainnya adalah memperkuat jiwa dan kemauan, bangga bertuhankan Allah SWT, tidak , tidak tergoda oleh rayuan dan daya tarik, serta segala perhiasan duniawi, seperti harta, pangkat, dan kekuasaan.Allah SWT.

3. METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metodologis. Metode penelitian pada obyek yang alamiah, analisis data bersifat *induktif* dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2014, p. 1). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dana tau tidak langsung dalam hal yang diteliti dan menyeluruh (Muri Yusuf, 2017, p. 328). sumber data *primer* dan sumber data *sekunder* (Lexy J. Moleong, 2016, p. 157). Sumber data *primer* adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari tangan pertama, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Rijali, 2018, p. 33). Langkah analisis dimulai dari pengumpulan data dari para narasumber baik dari para pelaku praktik Majelis Taklim Al-Ihsan , ustadz maupun pimpinana Majelis Taklim Al-Ihsan. Data yang telah terkumpul lantas diolah menjadi sebuah hipotesis yang selanjutnya penulis mencari data lagi terkait hal serupa untuk diuji pada hipotesis yang ada hingga jenuh. kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan berlama-lama dalam pengamatan, berpanjang-perpanjang dalam penelitian, kasus negatif, dan triangulasi *member chec*k. Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan triangulasi, berlama-lama, berpanjang-perpanjang pengamatan, dan member check *(*Sugiyono, *Op. Cit*, 336–338).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Temuan Umum

Majelis Taklim Al-Ihsan adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang berfokus pada peningkatan keimanan, akhlak mulia, dan pemahaman agama bagi masyarakat. Menurut data yang di terima dari hasil observasi bersama dengan ketua BKM sekaligus Pimpinan Majelis Taklim Al-Ihsan yaitu Bapak Dharma Hendra Se, penulis bertanya siapa pendiri dan apa yang melatari belakangi penamaan Majelis Taklim Al-Ihsan ini, ia mengatakan bahwa:

Yang lebih mengetahui siapa pendiri dan yang melatari penamaan Majelis Taklim Al-Ihsan ini, nanti adik bisa menanyakan langsung kepada Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si, karena beliau yang semasa bergaul dengan orang tua-tua kami, tetapi kalau menurut bapak di ambil dari nama Masjidnya dek (wawancara pada tanggal 24 April 2025 pukul 10.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Senada dengan hal tersebut penulis mendapati bahwa menurut keterangan dari Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si, ia mengatakan bahwa:

Pendiri Majelis Taklim Al-Ihsan ini ialah Bapak Alm Yasin, Sungkono dan Bapak Amiruddin Ms dengan di perkuat saksi hidup yaitu Bapak Darusman yang tinggal di jalan Merpati 2 dan penamaan Majelis Taklim Al-Ihsan ini di ambil dari nama Masjid yang ada di lingkungan V Walet keruhan Kenangan Baru (wawancara pada tanggal 30 April 2024 pukul 21.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Sumber utama dalam pengumpulan data sejarah ini adalah hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M.Si, menurut keterangannya bahwa:

Pada awal pendiriannya, Masjid Al-Ihsan dibangun di atas sebidang tanah wakaf yang disumbangkan oleh seorang warga dari lingkungan V Walet bernama Ibu Marni. Setelah itu, masyarakat setempat melakukan musyawarah untuk membahas rencana pembangunan masjid tersebut. Berdasarkan informasi sejarah yang diperoleh, termasuk dari wawancara dengan narasumber yaitu Prof. Dr. Ashar Sairin, M.Si, Masjid Al-Ihsan yang pada awalnya dikenal dengan nama Musholla Al-Ihsan mulai dibangun pada tahun 1980 dan selesai pada tahun 1981. Seluruh biaya pembangunan awal ditanggung oleh masyarakat melalui swadaya. Pada masa itu, bangunan musholla masih sangat sederhana, dengan lantai beralaskan papan dan dinding terbuat dari triplek atau tepas (dalam istilah lokal). Seiring berjalannya waktu dan kondisi bangunan yang semakin usang, dilakukan renovasi besar pada tahun 2009. Renovasi ini memakan waktu sekitar delapan bulan dan menelan biaya sebesar Rp150.000.000. Setelah renovasi selesai, bangunan tersebut tidak lagi disebut musholla, melainkan secara resmi diberi nama Masjid Al-Ihsan. Dan ini menjadi cikal bakal adanya Majeli Taklim Al-Ihsan dengan adanya terbentuknya pengurus STM, BKM maka di tunjuklah hasil rapat dan voting ketua perwiritan dan muncullah ide agar mempererat silaturahmi antar lingkungan V Walet dan jamaah Masjid Al-Ihsan untuk membuat majelis taklim yang berlokasi di dalam Masjid Al-Ihsan. Majelis Taklim Al-Ihsan pada bermula adanya gagasana untuk mengikat dan mempererat silaturahmi maka muncullah ide dari beberapa penggas, dan kalau gak salah penggagasanya yaitu Alm Bapak Yasin, yang saat itu menjabat sebagai ketua perwiritan yasin Al-Ihsan kaum bapak-bapak, Bapak Amiruddin MS yaitu sebagai ketua STM Lingkungan V Walet, dan juga Alm Bapak Sungkono yang menjabat sebagai ketua BKM AL-Ihsan, dan ketiga tokoh ini sangatlah berpengaruh di lingkungan V Walet saat itu (wawancara pada tanggal 30 April 2024 pukul 21.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Dari penjelasan diatas bahwa gagasan tersebut bertujuan mempererat silaturahmi antar warga lingkungan V Walet sekaligus memperluas jangkauan pendidikan agama Islam non formal di lingkungan Masjid Al-Ihsan.

Jika dilihat secara langsung dan dari *google* dari segi letak geografis dan kondisi lingkungannya, Masjid Al-Ihsan Medan memiliki lokasi yang strategis dan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah

di sekitarnya. Masjid Al-Ihsan Medan terletak di Jalan Merpati II No. 6 A, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai/Percut Sei Tuan, Kota Medan.

Penulis juga menanyakan apa yang menjadi visi, misi dan tujuan dibentuknya Majelis Taklim Al-Ihsan ini?. Menurut keterangan Bapak Hendra Se, ia mengatakan bahwa:

kalau kamu tanyakan tentang visi, misi dan tujuan Majelis Taklim Al-Ihsan, yaa pasti menjadi orang yang beriman dan bertakwa kalau mau lengkapnya nanti untuk wawancara selanjutnya bisa bapak kasih file visi misi yang di keluarkan setiap pergantian pengurus baru, tetapi untuk filenya sekarang belum bisa bapak serahkan karena bapak gak banyak waktu untuk kamu wawancarai (wawancara pada tanggal 24 April 2025 pukul 10.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Penulis juga bertanya tengtang bagaimana pengangkatan ketua dan pengurus Majelis Taklim Al-Ihsan ini pak? menurut keterangan dari ketua Majelis Taklim Al-Ihsan yaitu Bapak Dharma Hendra Se, ia mengatakan:

Kebiasaan di sini bahwa pengurus Majelis Taklim Al-Ihsan roda ke pengurusannya di pegang langsung oleh pengurus BKM Masjid Al-Ihsan itu sendiri yaitu saya sendiri sebagai ketuanya dan juga di buktikan Sk dari STM sebagai Pimpinan tertinggi di organisasi di Lingkungan ini (wawancara pada tanggal 24 April 2025 pukul 10.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Penyusunan kurikulum Majelis Taklim adalah mengacu pada azas-azas sebagai berikut: *Azas Religius, Azas Filosofis, Azas Sosio Cultural.*

Materi yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting, karena mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh para jamaah dalam memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Beberapa kitab yang digunakan dalamn kajiannya yaitu *Tafsir Al-Azhar, Al-Kabair (Dosa-Dosa Besar), Al-Umm*,Buku karangan H. Sulaiman Rasyid -dengan nama asli Sulaiman Rasjid bin Lasa dilahirkan di Liwa-Lampung Barat pada tahun 1896- ini membahas tentang hukum-hukum islam (ilmu fiqh) yang erat kaitannya dengan masalah ibadah seperti sholat,puasa,haji dan lain-lain.

2) Temuan Khusus Penelitian

a. Respon Dan Minat Masyarakat Dalam Megikuti Kegiatan Majelis Taklim Al-Ihsan Pada Jamaah Berusia 40-60 Tahun

Setelah mengikuti majelis taklim ini para jamaah menjadi lebih bersemangat dalam menuntut ilmu yang berbasis dengan ilmu agama Islam. Dengan begitu peran Majelis Taklim dan respon minat mereka dalam menuntut ilmu sangatlah baik, begitu juga dengan pendapat Bapak Dahrma Hendra Se, ketika di tanya tengtang bagaimana pendapat bapak tentang diadakannya Majelis Taklim Al-

Ihsan di kelurahan kenangan baru Kabupaten Deli Serdang khususnya di lingkungan bapak ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Majelis Taklim Al-Ihsan, yaitu Bapak Dharma Hendra, Se, mengatakan bahwa:

Saya sebagai ketua Majelis Taklim All-Ihsan sekaligus ketua BKM Al-Ihsan di Majelis Taklim ini, saya melihat banyaknya antusias dari para masyarakat dan para jamaah yang berada di berbagai daerah sehingga adanya semangat yang mereka hadapi membuat saya termotivasi untuk lebih semangat lagi dalam menyebarkan ilmu agama, dengan begitu ketika memulai kajian respon para jamaah sangat baik, apalagi ketika ada pertanyaan yang ingin mereka tanyakan itu selalu diakhir pembelajaran sehingga tidak memotong pembelajaran yang sedang berlangsung, dan untuk minat mereka dalam mengaji itu pasti ada tapi ada naik turunnya semangat itu, dengan begitu saya selalu memberikan motivasi kepada mereka agar tidak bosan dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama Islam, yang akan menjadi bekal kita di akhirat kelak dan peran dari BKM/Majelis Taklim Ketika proses pengajian ialah kami sebagaia mc yang mengarahkan jalannya pengajian ini memberikan kesempatan di akhir sesi kepada jamaah yang ingin bertanya kepada Al-ustadz dan membuka seluas-luasnya pertanyaan khususnya pertanyaan tentang materi sholat.

Terus untuk pendapat saya diadakan Majelis Taklim Di lingkungan ini sangat baik dan luar biasa terkhusus penggagas awalnya yang senantiasa menjadi amal jariyah bagi almarhum (wawancara pada tanggal 24 April 2025 pukul 10.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Hal itu juga di sampaikan oleh Al-Ustadz Fauzan Lc, Ketika di wawancarai tentang minat dan respon jamaah dalam mengikuti kegiatan di dalam Majelis Taklim:

ini sangatlah luar biasa dan rame setiap minggu dan mereka sangat antusias Ketika materi yang *menyangkut kepedulian sosial, seperti jamaah pernah bertanya tentang mana yang lebih di dahulukan anak yatim yang orang tua perempuanya belum mencukupi kebutuhan anaknya atau orang tua yang di sekitar lingkungan kita yang tak punya penghasilan tetapi uang kita hanya bisa memberikan salah satau aja, maka saya menjawab yang pasti dua-duanya perlu di perhatikan tetapi kalau kondisi kita hanya memilih satu yang bisa di berikan yang pasti anak yatim yang orang Taunya tidak bisa mencukupi kebutuhan anaknya mengapa enggak si orang tua yang tak punya penghasilan tadi, karena si orang tua ada anaknya yang wajib memberikan nafkah kepada ia.*

Begitu juga persoalan tentang ibadah sholat fardhu atau fikih mereka lebih semangat lagi Ketika saya menyampaikan sekaligus mempraktikkan secara langsung maka mata seluruh jamaah tertuju pada saya semunya untuk mendengar dan melihat peraktik sholat fardhu yang benar dan baik untuk dilakukan setelah pengajian ini berakhir (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 pukul 21.00 WIB di Masjid Al-Ihsan)

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Prof. Dr. H Ashar Sairin, M. Si, selaku anggota Majelis Taklim Al-Ihsan ia mengatakan bahwa:

Saya melihat para jamaah yang mengikuti majelis taklim ini semakin ramai dan tingkat semangat mereka dalam menuntut ilmu tinggi, apalagi adanya anak muda-mudi yang nantinya menjadi generasi penerus, saya senang majelis taklim ini ada, karena majelis taklim ini membawa dampak yang baik bagi kami, sehingga semangat kami untuk mengaji itu ada, di tambah lagi ustadznya ketika mengaji tidak terlalu monoton dan selalu memberikan motivasi agar selalu mengaji. Itu yang membuat kami semakin senang. (wawancara pada tanggal 30 April pukul 21.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam mengaktifkan majelis taklim dengan cara mengikuti rangkaian kegiatan secara sukarela. Hal ini dilakukan agar memberikan dampak positif bagi masyarakat lainnya sehingga tidak kalah dengan para jamaah yang berada di luar daerah untuk mengikuti Majelis Taklim tersebut. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Bapak Aftahlana Silalahi sebagai anggota majelis taklim tentang bagaimana pendapat bapak tentang diadakannya Majelis Taklim Al-Ihsan di kelurahan kenangan baru Kabupaten Deli Serdang khususnya di lingkungan bapak ini? beliau mengatakan:

Dengan adanya Majelis Taklim Al-Ihsan ini masjid ini menjadi aktif dan auranya membuat lebih positif, kalau gk percaya kau tanya aja penjaga Masjid yang disini (wawancara pada tanggal 05 Mei 2025 pukul 16.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Selain itu ada juga pernyataan dari Bapak Prof, Dr. H. Ashar Sairin, M. Si dan salah seorang anggota Majelis Taklim, beliau menyatakan:

Kita ikut majelis taklim ini sudah lumayan lama, karena belajar disini itu enak apalagi pembawaan ustadznya yang menjelaskan materi secara rinci, ditambah lagi ustadz ini selalu memberikan amalan sama kai kalua selesai pengajian, jadi tiap pulang ngaji selalu ada ilmu dan amalan baru yang kami dapatkan (wawancara pada tanggal 30 April 2025 pukul 21.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, organisasi kelompok Majelis Taklim Al-Ihsan sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan sehingga banyak masyarakat yang minat untuk mengikuti majelis taklim ini walaupun ada yang bukan dari daerah sini tetapi semangat belajar mereka sangat kuat.

b. Peran Majelis Taklim Al-Ihsan Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Khususnya Melalui Pelaksanaan Shalat Fardhu Pada Jamaah Usia 40–60 Tahun

Dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah para jamaah, Majelis Taklim Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang, tidak hanya berperan sebagai wadah pembelajaran agama, tetapi juga berperan langsung dalam membimbing masyarakat agar lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. majelis taklim ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran beribadah melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan adanya majelis taklim, jama'ah tidak hanya mendapatkan

ilmu agama, tetapi juga dorongan untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka.

a) Meningkatkan Ibadah Shalat

Berdasarkan hasil ananlisis data yang saya lakukan baik dalam observasi, wawancara dan dokumntasi, bahwa diungkapkan oleh Bapak Dharma Hendra, Se, beliau mengatakan bahwa:

Sejak awal berdirinya Majelis Taklim Al-Ihsan, saya berkomitmen untuk menjadikan majelis taklim ini menjadi wahana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada teori agama saja, tetapi juga pada praktik ibadah sehari-hari, eee adapun upaya yang saya lakukan, diantaranya penyelenggaraan kajian yang membahas fikih ibadah, mulai dari sholat, zakat, hingga puasa. Saya menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami dan relavan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja di majelis taklim ini juga berfokus pada nilai-nilai spiritual seperti, pentingnya niat yang ikhlas dalam beribadah dan bagaimana pentingnya mengaplikasikan ibadah dalam setiap rutinitas yang dilakukan baik dirumah, tempat kerja, maupun dikalangan Masyarakat (wawancara pada 10 Mei 2025 pukul 08.10 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Begitu juga yang di sampaikan oleh beberapa anggota Majelis Taklim Al-Ihsan yaitu Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si Ia mengatakan bahwa:

Dengan adanya Majelis Taklim Al-Ihsan mempererat sesui dengan cita-cita pendiri majelis taklim terdahulu dari kepdulian contohnya aja kalau ada beberapa jamaah yang tidak hadir ngaji maka senantiasa merasa kehilangan dan kalau ada jamaah yang sakit maka senantaisa kami jenguk sebagai obat agar ia tetap semangat dan untuk sholat fardhunya memberikan dampak baik agar senantiasa tetap istiqamah sholat fardhu secara berjamaah (wawancara pada tanggal 30 April 2025 pukul 21.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Majelis taklim juga berperan dalam memperkuat kesadaran beragama melalui pendidikan non formal yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 26 ayat 4, yang menyatakan bahwa:

"Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim serta satuan pendidikan yang sejenis" (Undang-Undang Republik Idonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nsional, 2003).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim secara hukum telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah sebagai bagian dari sistem pendidikan non formal. Pengakuan ini menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim memiliki posisi yang sah dalam sistem pendidikan nasional dan berperan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

Berdasarkan wawancara tersebut dengan yang penulis temui dilapangan bahwa majelis taklim ini berdiri untuk menjadi wahana pembelajaran yang tidak hanya membahas materi agama saja, tetapi adanya peraktik yang diterapkan sehingga apa yang sudah di pelajari bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga pengajaran yang di terima di Majelis Taklim Al-Ihsan memberikan efek secara langsung saat berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga maupun asyarakat terkhusus pada peraktik sholat fardhu.

Sebagaimana juga yang di sampaikan oleh Bapak Dharma Hendra, Se yaitu:

Bahwa Majelis Taklm Al-Ihsan ini sangatlah relevan dan sangat di hargai masyarakat sekitar karena berdampak langsung kepada ibdah dan kehidupan sehari-sehari seperti saya sebagai pimpinan Majelis Taklim bagaimana menghadapi tanggapan Masyarakat dan bagaiaman mencari solusisnya (wawancara, pada tanggal 10 Mei 2025 pukul 08.310 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Dengan adanya pembinaan ini, masyarakat didorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari- hari, sehingga dapat menjadi contoh bagi generasi yang akan datang. Ketiga, aspek sosialisasi, yang berfungsi membangun rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antara jamaah (Asnil Ritongan & Mahariah, 2017, p. 150–152)

Di Majelis Taklim Al-Ihsan ini peran dalam meningkatkan ibadah terkhusus sholat fardhu masyarakat linkungan V walet kelurahan kengana baru yang bertujuan untuk membina dan memberikan ilmu pengetahuan agama Islam mengenai masalah shalat, silaturahim dan sedekah, dalam hal ini Bapak Dharma Hendra Se, menuturkan bahwa agar memotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial seperti sialaturahmi, bersedekah, dan aktif dalam atau luar kegiatan majelis taklim perlu di motivasi khususnya dalam

peningkatan sholat fardhu secara berjamaah. Maka beliau mengatakan bahwa:

Untuk mewujudkan masyarakat agar selalu istiqomah dijalan Allah SWT. maka diadakannya kegiatan pengajian yang membahas berbagai materi dan materi itu salah satunya mengenai shalat, silaturahim dan juga sedekah, nah untuk kegiatannya itu melakukah shalat Isya berjamaah selesai pengajian selesai dan untuk kegiatan silaturahim dapat kita laukan tiap harinya, karena ketika kita mengaji itu sudah melakukan silaturahim dengan cara berkumpul di suatu lingkungan untuk menuntut ilmu dan untuk sedekah bisa dilakukan kapan saja dan itu tidak adanya paksaan, karena sesuatu yang didasarkan atas paksaan maka itu tidak baik. (wawancara pada tanggal 10 April 2025 pukul 08.10 WIB).

Ia menjelaskan bahwa majelis taklim memberikan peran besar dalam membina serta mengembangkan ajaran Islam guna membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap berbagai pihak yang berperan dalam kegiatan majelis taklim, seperti pemimpin sekaligus pemateri, serta beberapa jamaah Majelis Taklim Al-Ihsan, diketahui bahwa peran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat sangat signifikan. Dari data yang ditemukan, sebelum adanya majelis taklim di Lingkungan V Walet Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang, tingkat pelaksanaan ibadah Sholat Fardhu dan kepedulian sosial antar jamaah dan masyarakat cenderung *stagnan* dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Namun, setelah majelis taklim hadir dan aktif dalam memberikan kajian serta bimbingan keagamaan, semangat masyarakat dalam melaksanakan ibadah meningkat secara signifikan.

b) Meningkatkan Ibadah Silaturahim

Silaturahmi dalam Islam berfungsi sebagai sarana mempererat persaudaraan dan memperkokoh kebersamaan yang menjadi fondasi utama terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling tolong-menolong. Selain itu, silaturahmi diyakini membuka pintu keberkahan dan kemudahan dalam kehidupan, termasuk dalam aspek rezeki dan sosial. (Fauzi & Nurhaliza, 2024, p. 154).

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dibuktikan dan didukung dari para jamaah. Hal ini disapaikan Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si sebagai berikut:

Eee disini kami sangat menjaga yang namanya silaturahim dengan melakukan silaturahim hubungan kita dengan orang lain akan selalu membaik, namun silaturahim ini tidak hanya kita lakukan dengan kerabat saja melainkan untuk semua orang. Dan silaturahim juga mengajarkan saya bahwa dengan melakukan silaturahim dapat membuat rezeki kita lancar dan membuat ikatan menjadi kuat kepada semua orang, baik dalam bertetangga, bekerja, bersosialisasi dan bermasyarakat (wawancara pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 21.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Hal senada juga dibenarkan oleh salah satu jamaah Bapak Aftahlana Silalahi, dan Dharma Hendra Se beliau mengatakan bahwa:

Ya pasti dengan menjalankan sholat dan silaturahim kita menjadi sering berinetraksi kepada semua orang, karena saya orangnya di masa muda kurang dekat dengan masjid.

Begitu juga yang di katakana oleh bapak Dharma Hendra Se yaitu saya yang dulu kurang bergaul dan begitu saya masuk masjid maka pentingnya bersilaturahim dapat menyadarinya untuk berintraksi dengan orang dan mempunyai berbagai teman untuk bertukar pendapat. Jadi saya berpikir majelis taklim ini mengajarkan kita bahwa silaturahim itu berhak dilakukan kepada semua orang tanpa memilih. Kemudian dengan silaturahim ini banyak manfaat yang kita dapatkan baik itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dengan silaturahim kita bisa memperluas rezeki juga (wawancara pada tanggal 10 Mei dan 10 Juni pukul 08.10 dan 16.30 di Masjid Al-Ihsan).

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa silaturahim ini dapat kita jalankan dengan melalui beberapa cara, silaturahim yang kita laukan bisa dengan siapa saja dan menjaga silaturahim dapat memperluas rezeki, karena rezeki itu bisa datang dari mana saja salah satunya dari menjaga hubungan baik dengan semua orang melalui cara mempererat tali silaturahim.

Menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, kerabat, atau orang lain merupakan ajaran dalam Islam yang sangat penting. Silaturahmi adalah

salah satu ciri dari orang yang beriman, dan penting untuk tidak memutuskan hubungan silaturahmi guna menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi seluruh umat. Selain itu, bersilaturahmi juga memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan rezeki, umur yang panjang, dan manfaat lainnya (Utami et al, 2025, p.50).

Oleh karena itu, menjaga hubungan silaturahmi tidak hanya mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri, tetapi jugabagi masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu penulis juga menayakan kepada informan tentang Setelah mengikuti Majelis Taklim Al-Ihsan secara rutin, apakah bapak merasa lebih dekat dengan sesama jamaah dan masyarakat sekitar? Dalam hal apa saja hubungan tersebut meningkat?. Dari hasil wanwacara yang disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Ashar Hasairin, M. Si, beliau mengatakan bahwa:

Saya semakin mengerti betapa pentingnya untuk menjaga persaudaraan, ketika mengikuti majelis taklim ini merasakan perubahan dalam ketertarikan untuk sholat berjamaah dan bersilaturahim, pada awalnya waktu muda hanya berjamaah dan silaturahim hanya sekedar saja tanpa adanya pengaplikasian, teros bapak termotivasi setelah mengikuti majelis taklim ini, hal ini bapak sadari ketika mengikuti majelis taklim kita tidak memandang status jabatan semuanya berkumpul untuk mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh ustadz. Jadi saya menyadari dengan bersilaturahim dapat menambah relasi baru dan selalu menjaga kebaikan kepada semua orang, dengan silaturahim membuat kita selalu rendah hati dan tidak sombong dan membuat kita untuk saling kenal satu sama lain. (wawancara pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 21.30 WIB diMasjid Al-Ihsan).

Begitu juga yang di sampaikan oleh Bapak Dharma Hendra Dan Aftahlana Silalahi yaitu:

Bahwa yang meningkat dari sisi ibadah dan emosi terkontrol dan kekraban antar jamaah mulai kompak dengan menghadairi setiap ada kegiatan pesta atau kegiatan yang berkaiatan dengan kegamaan dan lain-lain (wawancara pada tanggal 10 Mei dan 05 Juni 20205 pukul 08.10 dan 16.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

c) Meningkatkan Ibadah Sedekah

Bahwa sedekah adalah salah satu bukti benarnya iman dalam diri seseorang dalam hal beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT, serta bukti kebenaran janji Allah SWT yang menjamin rezeki setiap makhluknya. Sehingga orang yang benar-benar memahami makna sedekah akan meyakini pemberian terbaik dari Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin untuk menafkahkan hartanya di jalan yang diridhainya (Jannah, 2023, p. 17).

Berdasarkan analisis data yang didapatkan ketika observsi para jamaah banyak yang belum menerapkan pentingnya sedekah bagi diri kita, sehingga adanya timbul rasa bersalah pada diri sendiri karena betapa pentinya sedekah itu.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, beliau mengatakan bahwa:

Eee masalah kepedulian sosial untuk itu kami sering memberikan sumbangan sedekah kepada jamaah yang sakit dan kegiatan pesta dan lain-alian. Untuk bersedekah terutama kepada keluarga terdekat dahulu baru bersedekah dengan orang yang kurang mampu yang berada disekitar rumah. Perbuatan inilah yang membuat saya lebih sering bersyukur. Karena masih banyak orang yang disekeliling saya mengalami perekonomian yang lumayan jauh dibandingkan dengan kita. (wawancara pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 15.00 WIB di ruang majelis taklim).

Memperkuat solidaritas sosial, dan membersihkan jiwa. Sedekah juga memberikan manfaat yang luas untuk pemberi, penerima, maupun masyarakat secara umum. Manfaat ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadis, serta berbagai alasan ulama. Salah satunya membersihkan dan mensucikan hati (Mutiara Lia Aulia Emille, 2025, P. 25).

Sehingga kita tidak pernah lupa atas apa yang telah Allah berikan. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh salah seorang jamaah yaitu Bapak Aftah lana Silalahi beliau menyatakan bahwa:

Majelis Taklim Al-Ihsan ini bersifat konfesional, jadI pemahaman ini masih kajian lama tidak kontemporer. Salah satu yang saya ingat tentang bersedekah yaitu, dengan sedekah sendiri dapat menambah rezeki dan ini bisa kita terapkan dalam keseharian. Ada kata-kata yang saya dengar dan saya ingat sekali bahwasanya kita harus banyak-banyak bersedekah baik itu

secara terang-terangan maupun secara tersembunyi, salah satu contohnya ketika kita memberikan 1 butir beras maka balasan yang diberikan Allah sebanyak 1000 butir beras, tapi ingat hal ini kita lakukan harus ikhlas sepenuh hati dan hanya memngharap ridho dari Allah SWT (wawancara, pada tanggl 10 Juni 2025 pukul 16.30 WIB di ruang majelis taklim).

Apabila dosa itu berkaitan dengan hak manusia maka tidak dapat terhapus, kecuali adanya kerelaan pemiliknya (Zulkiflil, 2020, p. 34).

Dari data diatas menunjukkan bahwa posisinya para jamaah memahami sedekah tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan pahala saja, akan tetapi melatih diri untuk saling tolong menolong dan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia. Dengan bersedekah membuat diri kita untuk selalu melakukan hal yang paling indah yaitu, dengan cara berbagi satu sama lain, tidak melihat betapa susahnya orang yang kita bantu. Sehingga kita terbiasa untuk berbagi dan memiliki rasa kepedulian baik itu dalam kondisi apapun. Jadi, makna dari sedekah ini bukan hanya semata untuk mendapatkan pahala akan tetapi melatih diri untu selalu melihat kebawah.

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan Ibadah Di Majelis Taklim Al-Ihsan

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang hanya berfokus pada mengajaran agama Islam. Dalam majelis ini, kegiatan ibadah dan pendidikan agama sering kali berjalan secara beriringan. Bentuk pembinaan khusus atau ajakan untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah?. Menanggapi hal tersebut maka pimpinan majelis Taklim Al-Ihsan yaitu Bapak Dharma Hendra Se, mengatakan:

Pembinaan Khusus gak ada, tetapi ajakan setiap minggu di gemakan melaui pengeras suara setelah sholat Maghrib akan di umumkan oleh Bapak Aftahlan Silalahi yang mengatakan bahwa pada malam hari akan ada pengajian, Mc juga yang selalu mengajak jamaah dan yang terpenting ustadz yang senantiasa membuat jamaah ingin selalu ngaji (wawancara pada tanggal 10 Mei 2025 pukul 08. 10 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Didukung oleh jawaban Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si dan Bapak Aftahlana silalahi bahwa:

pembinaan secara khusus gak ada tapi ajakan setaip minggu yang membuat kami istiqamah mengaji (wawancara pada tanggal 30 April dan 05 Mei 2025 pukul 21.30 dan 16.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Adapun bentuk kegiatan pendidikan dan ibadah yang umum dilakukan dalam majelis taklim ini, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Dharma Hendra, Se ,selaku pimpinana majelis taklim ini mengatakan bahwa:

Kegiatan majelis taklim ini berupa pengajian, shalat berjamaah, ziarah, shalawatan dan meriahkan perayaan hari besar islam. Disini kita membahas beberapa bentuk kebiatan yang bisa kita lakukan, dengan adanya rangkaian kegiatan, kita bisa mewujudkan hal-hal yang baru, kegiatan pengajian kita lakukan sesuai jadwal, kalau untuk ziarah itu biasa kita lakukan ketika libur sebelum puasa dan itu bisa ziarah ke makam para ulama yang tidak hanya di medan bisa jadi di luar medan, sedangkan untuk kegiatan lainnya dilakukan di hari besar dan kegiatan ini membuat silaturahim sesama para jamaah juga semakin erat terkhusus pada acara punggahan sebelum ramadhan. (wawancara pada tanggal 10 Mei 2025 pukul 08. 10 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Senada juga apa yang di katakana oleh Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si;

bahwa kegiatan di Majelid Taklim Al-Ihsan ini pengajian, shalawatan dan ziarah dan kegaiatan yang unsurnya keagmaan seprti Maulid, Isra' Mi'raj (wawancara pada tanggal 30 April 2025 pukul 21. 30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Ditegaskan oleh Bapak Aftahlana Silalah:

Bahwa ia mengatakan yang paling saya ingat dan rutin ialah pengajian hari rabu malam kamis dan kegiatan setiap tahun yaitu Maulid, Isra' Mi'raj, Ziarah dan punggahan (wawancara pada tanggal 05 Mei 2025 pukul 16.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Masyarakat juga dapat belajar berbagai macam hal dengan mengikuti Majelis Taklim tersebut, dan tidak hanya itu saja masyarakat dapat bertukar pikiran mengenai hal-hal yang kurang paham sehingga dapat mendiskusikannya setelah pembelajaran sudah selesai. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu:

a) Pengajian
b) Pembacaan *Ratib* (Shalawatan)
c) Peringatan Hari Besar Islam

Dalam setiap acara, selain pembacaan doa dan ceramah keagamaan yang menginspirasi, biasanya diadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secaralangsung. Kegiatan ini bisa berupa pembagian makanan untuk berbuka puasa atau hidangan khas lainnya, doa bersama yang dipimpin oleh seorang ustadz atau pemimpin agama, serta pemberian hadiah atau bingkisan kepada anak-ana sebagai bentuk perhatian dan kasih saying (Susanto, 2020, p. 50).

d) Ziarah Kubur

Kegiatan ini dilasanakan ketika libur ngaji menjelang puasa Ramadhan, yang mana para jamaah ikut untuk berziarah ke tempat ulama-ulama tedahulu. Kegiatan ini dapat kita lakukan ketika mengikuti Majelis Taklim Al-Ihsan dan kegiatan yang dilaukan semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT.

Penulis juga menanyakan ke pada informan tentang adakah ada program atau amalan khusus yang bapak harapkan dapat dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Ihsan untuk memperkuat rasa kepedulian sosial antar jamaah khusunya demi memperbaiki sholat fardhu lebih khusuk?.

Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa jamaah yaitu BapakDharma Hendra Se, Mengatakan:

Perogram utama yaitu pengajian kalau untuk programa tambahan yaitu ziarah, Maulid, Isra' Mi' raj, dan acara punggahan menyambut bulan suci Ramadhan.

,Begitu juga yang di ungkapkan oleh Bapak Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si, beliau mengatakan bahwa:

Acara yang mau di harapkan sudah di buat oleh pimpinana Majelis Taklim Al-Ihsan yaitu dengan banyaknyan kegiatan, tetapi kalau berbicara dengan kegiatan majelis Taklim Al-Ihsan ini ya pasti berkaitan denga keagamaan, Ya kegiatan ini bisa kita ikuti dengan senang hati, karena kegiatan yang dibuat ga hanya belajar ilmu agama melainkan pembacaan shalawat, Ziarah, serta menghadiri acara-acara besar seperti Isra' Mi'raj, Maulid, dan tak lupa ketika kegiatan menyambut Ramdhan yaitu acara punggahan betul-betul menambahkan keeratan hubungan kekeluargaan contohnya kalau ad acara di rumah saya beberapa bulan yang lalu, maka saya undang seluruh jamaah untuk serapan pagi serta pengiriman doa unuk keluarga yang sudah meninggal atau keluarga yang sedang sakit dan terkhusus untuk yang hidup di berikan keberkahan (wawancara pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 21.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Dengan adanya kegiatan dari Majelis Taklim seperti pembacaan shalawat, ziarah dan tak lupa acar hari-hari besar Isra' Mi'raj, Maulid dan tak lupa acara punggahan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, dari semua kegiatan itu membuat jamaah tak

bosan untuk mengaji (wawancara pada tanggal 10 Juni 2025 pukul 16.30 WIB di Masjid Al-Ihsan).

Pentingnya mengaji agar kita selalu bisa menempatkan mana yang baik mana yang buruk, Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam (Zulkarnain Bambang Isnaini, 2019, p.34).

Berdasarkan hal tersebut Majelis Taklim Al-Ihsan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Salah satu hal yang menjadi tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama yang diwujudkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kontak sosial yakni silaturahim, sedekah, dan meningkatkan kesadaran dalam kesejahteraan rumah tangga dan lingkungannya.

3) Pembahasan

a. Respon dan minat masyarakat dalam megikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Ihsan pada jamaah berusia 40-60 tahun

Respon dan minat masyarakat dalam mengikuti majelis taklim di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu dari segi spiritual, aspek sosial, dan ekonomi. Majelis Taklim yang merupakan forum pengajian agama yang sering diadakan dilingkungan sekitar baik itu dimesjid maupun di rumah-rumah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetauan agama masyarakat serta memperkuat iman dan takwa.

Nilai-nilai Islam terbagi menjadi dua, yaitu: nilai-nilai Islam yang menyangkut aspek ketuhanan dan nilai-nilai Islam yang mencakup nila kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan lebih bersifat penanaman rasa takwa kepada Allah SWT, sedangkan nilai kemanusiaan lebih menenkankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan) (Lara Fitri & Daflaini, 2022, P. 56). Memberikan pemahaman kepada kita bahwa majelis taklim tidak hanya berperan bagi individu tertentu, namun tampak jelas perannya dari segi sosial (Rika Widianita, 2023, P. 13)**.**

Dengan peran Majelis Taklim Al-Ihsan ini maka masyarakat dapat mengikuti dengan baik, karena majelis taklim ini berperan dalam sumber penyampaian materi dengan cara adanya pembelajaran dan motivasi. Hal ini memudahkan para jama'ah dalam memahami materi, dengan adanya pembelajaran dan motivasi yang diberikan maka semua bisa berinteraksi untuk memberi pertanyaan atas materi yang tidak dipahami baik materi pelajaran yang telah dipeljari atau yang telah lalu. Apalagi adanya dukungan dari masyarakat setempat yang memudahkan majelis taklim dalam menebarkan kebaikan di desa tersebut, respon masyarakat sangat baik sehingga Majelis Taklim ini dapat berjalan baik dalam menyampaikan materi agama Islam dengan metode ceramah, diskusi dan

lainnya, yang membuat para jamaah tidak bosan ketika mengikuti majelis taklim ini.

b. Peran Majelis Taklim Al-Ihsan Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Khususnya Melalui Pelaksanaan Shalat Fardhu Pada Jamaah Usia 40–60 Tahun

1. Meningkatkan Ibadah Sholat

Majelis Taklim Al-Ihsan yang berada di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan peran dalam meningkatkan ibadah masyarakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Keberadaan majelis taklim ini menjadi wadah yang mendorong masyarakat, khususnya para jamaah, agar lebih termotivasi dalam mengikuti kajian-kajian keislaman.

Pendapat ini diperkuat oleh Asnil Aida Ritonga dan Mahariah dalam salah satu karya ilmiahnya yang menyatakan bahwa salah satu bentuk Majelis Taklim adalah Majelis Taklim biasa, yang hanya dibentuk oleh masyarakat tanpa memiliki legalitas formal, kecuali sekadar pemberitahuan kepada lembaga pemerintah setempat. Dengan demikian, meskipun tidak memiliki *legalitas* yang mengikat, majelis taklim ini tetap berperan sebagai *institusi* keagamaan yang aktif dalam mendukung peningkatan *spiritualitas* dan ibadah di tengah masyarakat (Asnil & Mahariah, 2017, p. 160).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam Majelis Taklim Al-Ihsan, baik dari segi pembina, pengurus, maupun jamaah, dapat disimpulkan bahwa kontribusi Majelis Taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat sudah menunjukkan hasil yang positif. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa sebelum adanya Majelis Taklim, tingkat ibadah masyarakat Kelurahan Kenangan Baru cenderung kurang menonjol. Namun, setelah adanya majelis taklim, terjadi peningkatan semangat dalam menjalankan ibadah secara lebih istiqamah. Jamaah lebih terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah, shalat tepat waktu, serta menjalankan shalat sunnah secara rutin. Selain itu, majelis ta'lim juga mendorong para jamaah untuk mengajak orang lain dalam melaksanakan shalat dan ibadah lainnya sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim Al-Ihsan memberikan dampak yang signifikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

2. Meningkatkan Ibadah Silaturahmi

Silaturahmi Silaturahmi merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki keutamaan luar biasa, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam memperoleh pahala di akhirat.

Dalam perspektif Islam, silaturahmi memiliki dampak yang sangat luas dan mendalam, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Salah satu manfaat utama yang diperoleh dari menjaga hubungan silaturahmi adalah terbukanya berbagai pintu rezeki. Rezeki yang diberikan oleh Allah SWT tidak selalu dalam bentuk materi atau kekayaan, tetapi bisa berupa kesehatan yang prima, pekerjaan yang layak, keluarga yang harmonis, pasangan yang shaleh atau shalehah, serta anak-anak yang berbakti. Bahkan, memiliki teman-teman yang baik dan hidup yang penuh keberkahan juga merupakan bentuk rezeki yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, seseorang yang senantiasa menjaga dan mempererat tali silaturahmi akan merasakan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Silaturahim merupakan kebaikan, silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, kadang denganbantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya (Langgeng martopo, 2018, p. 36)**.**

Peran majelis taklim sebagai wadah non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri yang berfokus pada peningkatan iman dan ketaqwaan para jamaah khususnya pada ibadah silaturahmi, hal ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan para jamaah akan manfaat dari silaturahim dan pengaplikasian silaturahim antara jamaah yag akhirnya dapat menghilangkan rasa stara sosial karena dengan bersilaturahim dapat menjaga hubungan dengan baik.

3. Meningkatkan Ibadah Sedekah

Dalam hukum Islam, sedekah termasuk dalam amalan sunnah, yang berarti tidak diwajibkan, tetapi sangat dianjurkan untuk dilakukan. Karena Kita menyadari bahwa rezeki yang ada ditangan kita adalah titipan dari Allah SWT. Titipan yang Allah SWT amanahkan untuk kita pergunakan dengan sebaik-baiknya dan untuk kebaikan-kebaikan. Karena setiap harta yang ada ditangan kita itu, Allah SWT akan meminta pertanggung jawabannya (Ira Putri Dewanti, 2019, p. 19)**.**

Dalam hal pelaksanaannya, sedekah yang dilakukan secara terbuka dapat menjadi contoh dan motivasi bagi orang lain untuk ikut bersedekah. Namun, sebaik-baiknya memberikan sedekah dengan cara disembunyikan sedekahnya agar kita semua terhindar dari sifat dengki atau hasad, dikarenakan sedekah kita niatnya untuk mendapatkan ridho Allah SWT (Luthfi Ahmad Fariz, 2024, p. 272).

Dengan demikian, sedekah bukan hanya sekadar bentuk kebaikan yang bermanfaat bagi penerima, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan ketakwaan, memperbaiki hubungan sosial, serta menyucikan diri dari dosa. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengamalkan sedekah dengan niat yang tulus dan cara yang bijaksana agar manfaatnya dapat

dirasakan secara maksimal, baik di dunia maupun di akhirat (Zulkiflil, 2020, p. 34).

Hikmah dari sedekah ini dapat memberikan banyak manfaat dan keberkahan pada harta yang disedekahkan. Seorang yang bersedekah akan memperoleh pahala dan digolongkan sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Dalam hal ini hikmah sedekah juga memiliki didalam kehidupan, sebab orang yang senantiasa bersedekah maupun yang menerima sedekah.

Majelis Taklim Al-Ihsan berperan agar para jamaah selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan menuntut ilmu agar ketingkatan iman dan ketaqwaaan para jamaah dapat lebih baik dari sebelumnya, tumbuhnya akhlak terpuji yang muncul dalam pribadi jamaah untuk senang berbagi dan lebih bersyukur dengan sadar masih banyak orang yang kurang dari pada dirinya, melatih diri untuk saling membantu dan menumbuhkan rasa kasih sayang untuk saling berbagi.

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan Yang Dilakukan Majelis Taklim Al-Ihsan Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Khususnya Melalui Pelaksanaan Shalat Fardhu Pada Jamaah Usia 40–60 Tahun

Majelis taklim ini sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan sebagai lembaga pendidikan non formal yang sudah memberikan wadah untuk terus belajar mengenai ilmu agama Islam, sehingga majelis taklim ini menjadi salah satu kontribusi dalam meningkatkan ibadah masyarakat sekitar.

Hal serupa sama seperti yang disapaikan K.H Abdurrahman Wahid, beliau mengatakan Majelis Taklim bukan hanya tempat pembelajaran agama tetapi juga sarana untuk memperkuat kesadaran sosial. Gus Dur menekankan pentingnya kegiatan ibadah seperti pengajian dan diskusi keagamaan yang membuka ruang untuk dialog serta pembentukan pemahaman yang lebih kritis tentang ajaran agama, dengan itu majelis taklim memadukan aspek ibadah dengan wawasan sosial (Wahid, 2006, p. 79)**.**

Majelis taklim, sebagai wadah pendidikan non formal Islam, dapat berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, sekaligus tempat untuk menjalankan kegiatan sosial, termasuk sedekah dapat menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (Munawaroh & Zaman, 2020, p. 370).

Pentingnya mengaji agar kita selalu bisa menempatkan mana yang baik mana yang buruk, sehingga kita tidak salah jalan, maka peran majelis taklim ini sangat penting bagi kehidupan kita, karena kita diajar untuk selalu mengingat Allah SWT dan menjauhi larangannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran majelis taklim sebagai sarana pendidikan islam untuk membina karakter peduli sosial jamaah Majelis Taklim Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang dapat disimpulkan:

1. Respon dan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Al-Ihsan sangat baik, sehingga masyarakat sangat antusia terhapat pengajian ataupun kegiatan yang dilaukan di majelis taklim ini. Majelis Taklim Al-Ihsan telah memprioritaskan pembentukan akhlak para jama'ah sebagai bagian dari tujuan pendidikan karakter yang berbasis nilai- nilai Islam. Setelah mengikuti Majelis Taklim Al-Ihsan ini para jamaah menjadi lebih bersemangat dalam menuntut ilmu yang berbasis dengan ilmu agama Islam. Dengan begitu respon dan minat mereka dalam menuntut ilmu sangat baik.
2. Peran Majelis Taklim Al-Ihsan dalam meningkatkan dan membina karakter peduli sosial terkhusus pada peraktik sholat fardhu jamaah Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang terlihat dalam tiga peningkatan ibadah diantaranya: Meningkatkan ibadah shalat fardhu, terbentuknya sikap peduli sosial seperti saling bersilaturahim dan sedekah. Dengan ibadah shalat dapat dikerjakan dengan berjamaah dan bertambahnya para jamaah shalat, meningkatnya ibadah shalat dapat dilihat dari adanya perubahan yang dilaukan dala memperbaiki shalatnya dan timbulnya akhlak terpuji dengan cara bergemar mengajak orang untuk melaukan shalat berjamaah. Selanjutnya meningakatkan ibadah silaturahim dapat dilihat dengan banyaknya para jamaah yang mengetahui betapa pentingnya manfaat dari menjaga silaturahim dan terlihat dari para jamaah yang tidak memandang status sosial, jabatan dan lainnya. Kemudian meningkat ibadah sedekah para jamaah menjadi lebih sering untuk berbagi setelah mengetahui betapa besarnya pahala bagi orang yang gemar bersedekah dan harta yang dimiliki ada sebagian milik orang melalui rezeki yang didapatkan, dan menjadi lebih bersyukur lagi atas apa yang telah Allah SWT berikan.
3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan diada sebagian milik orang melalui rezeki yang didapatkan, dan menjadi lebih bersyukur lagi atas apa yang telah Allah SWT berikan. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan Ibadah di Majelis Taklim Al-Ihsan. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang hanya berfokus pada mengajaran agama Islam. Dalam majelis ini, kegiatan ibadah dan pendidikan agama sering kali

berjalan secara beriringan. Adapun bentuk kegiatan pendidikan dan ibadah yang umum dilakukan dalam Majelis Taklim ini yaitu: kegiatan pengajian yang dilaukan sesuai jadwal yang ditentukan, perayaan hari besar Islam yang dilaukan ketika acara Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi, acara itu dilaukan di Masjid Al-Ihsan, pembacaan Shalawatan berjamaah Majelis Taklim Al-Ihsan yang dilaukan setiap malam rabu malam kamis sebelum pengajian dimulai yang akan dipimpin ustadznya langsung dan ada kegiatan ziarah kubur yang dilakukan para jamaah dengan mendatangi para ulama-ulama islam. Kegiatan ini dilakukan untnk mengharap ridho dari Allah SWT.

Bersarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat membengun, adapun saran yang dapat peneliti berikan ialah:

1. Bagi pengurus Majelis Taklim Al-Ihsan, tetap semangat dalam mengurus Majelis Taklim dan terus mengembangkan ajaran Islam melalui Majelis Taklim tersebut, karena masih banyak yang membutuhkan ilmu agama untuk menjalankan hidup yang baik dan bekal diakhirat apalagi di zaman sekarang.
2. Bagi masyarakat, tetap istiqomal dalam menuntut ilmu agar pemahaman tentang agama semakin meluas sehingga dapat diamalakan dalam kehidupan sehari-hari dengan amal yang telah di dapatkan ketika mengikuti majelis tersebut.
3. Bagi masyarakat sekitar majelis taklim tetaplah mendukung kegiatan yang dilaukan oleh majelis taklim ini, karena dukungan dari masyarakat sangat penting agar majelis taklim ini dapat berjalan dengan baik. Sehingga masyarakat dapat merasakan ketenangan dari majelis taklim dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pembelajaran yang baik tentang pentingnya menuntut ilmu dengan mengikuti majelis taklim, karena didalamnya terdapat banyak manfaat dan membuat hati menjadi tenang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan judul "peran majelis taklim sebagai sarana pendidikan islam untuk membina karakter peduli sosial jamaah masjid al-ihsan di kelurahan kenangan baru kabupaten deli serdang". Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

7. DAFTAR REFERENSI

(Fauzi & Nurhaliza. (2024). *Menggali Makna Dan Pentingnya Silaturahmi Dalam Perspektif Islam: Kunci Harmoni Dan Keberkahan Hidup*.

2003, U.-U. R. I. N. 20 T., Tentang, & Nsional, S. P. (N.D.). Undang-Undang Republik Idonesia No 20 Thun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nsional. In *Yulianti, Eka. Analisis Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah Biologi Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Xi Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung. 2018. Phd Thesis. Uin Raden Intan Lampung.*

Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (2004). . *"Tafsir Al-Maraghi Jilid Iv, (Beirut Dar Al-Fikr), Hal. 48."* 48.

Ahnmad Thib Raya. (2021). . *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam, (Jakarta: Predana Media, 2003), Hlm. 26-27.*

Al-Mirluny, P. I. F. (2021). *, "2021, Syarah Hadits Keutamaan Menuntut Ilmu, Banten: Maktabah Ibnu Firdaus, Bagian 1 H 9-11." .*

Alawiyah, T. (1997). *Tuti Alawiyah, "Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim, (Bandung:Mizan,1997), Cet.Ke-1 H.90".*

Alkalah. (2019). *2016:19).*

Asnil Ritongan & Mahariah. (2017). Majelis Taklim Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, *6*(1), 51–66. Http://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf%0ahttp://Fiskal.Kemenkeu.Go.Id/Ejournal%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006%0ahttps://Doi.Org/10.1

Asrori Khozin, A. H. (2022). *Asrori Khozin, Abdul Haris, "Jurnal Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Islam 1, No. 3 (2022): 327–346, Https://Doaj.Org/Article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd.*

Bambang Soenarko, E. S. M. (2015). *, "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Pgsd Fkip Universitas Nusantara Pgri Kediri."*

Dapartemen Agama Ri. (2016a). . *2016, "Mushaf Ar-Rasyid Al-Quran Dan Terjemahnya. Jakarta: Maktabah Al-Fatih, H. 63." .*

Dapartemen Agama Ri. (2016b). *'Mushaf Ar-Rasyid Al-Quran Dan Terjemahnya. Jakarta: Maktabah Al-Fatih, H. 543.'".*

Dapartemen Agama Ri. (2016). *, "2016, 'Mushaf Ar-Rasyid Al-Quran Dan Terjemahnya. Jakarta: Maktabah Al-Fatih, H. 603.".*

Depag Ri. (2000). . *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Semarang: Toha Putra, 2000.*

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1998), H.667-751.*

Dewan Redaksi Enksiklpedia Islam Majelis. (1994). *"Ensiklopedia Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Haeve, 1994), H.122."*

Dr. Heni Ani Nuraeni, M. (2020). Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta. *Gaung Persada*.

Edy Suhardono. (2018). *"Teori Peran, Pt Gramedia Pustaka Utama, (2018), Jakarta, H. 9."*

Fatwa, K. (2003). *, "Keputusan Ijtima Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Tentang Pedoman Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia" (2003),*.

Halid Hanafi La Adu, Dan Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), H.457.*

Hanny Fitriyah, D. (2012). *, "Manajemen & Silabus Majelis Taklim, (Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre, 2012), H. 16"* .

Helmawati. (2013). *Pendidikan Majelis Ta'lim Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta,2013),H.85- 86*.

Heni Ani Nuraneni. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta, (Ciputat: Gaung Persada, 2020), Hal 15*.

Imam Muslim Bin Al-Hajjaj. (N.D.). *"Syarah Riyadhus Shalihin Bagian Kitabul Ilmi Karya Syaikh Muhammad Bin Shalih Al 'Utsaimin Cetakan Darul Atsar (3/424-426)".*

Imam Tolhahl. (2016). *., "Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah " (2016): 345–358.*

Ira Putridewanti, S. (2019). Disusun Oleh : Disusun Oleh : *Pelaksanaan Pekerjaan Galian Diversion Tunnel Dengan Metode Blasting Pada Proyek Pembangunan Bendungan Leuwikeris Paket 3, Kabupaten Ciamis Dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*, *1*(11150331000034), 1–147.

Ismail, A. I. (2006). *A. Ilyas Ismail, Paradigma Dakwah Sayyid Quthub (Jakarta : Penamadani, 2006) Cet, Ke-1. H,144*.

Jannah, C. R. (2023). *Konsep Pahala Sedekah Dalam Al-Qur'an*. 1–106.

Junaid Bin Junaid. (2019). *"Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Zikir", Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan Volume 1 Nomor 1, 2019, Hal 104*.

Kementerian Agama Ri. (2019). *'Pma No. 29 Tahun 2019'. Jakarta: Kementerian Agama.," No. 1453 (2019).*

Khalid, K. M. (1983). *Karakteristik Prihidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah (Bandung: Diponegoro, 1983), H.42"*.

Khoiriah, K., Firdaus, F., Rosdialena, R., & Saiman, S. (2023). Harmoni Spiritual Dalam

Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Dan Hikmah Shalat Fardu Bagi Remaja Di Pasir Kandang. *Menara Pengabdian*, *3*(1), 54–62. Https://Doi.Org/10.31869/Jmp.V3i1.4598

Langgeng Martopo, R. (2018). Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*, 1–91. Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/5283/1/Skripsi Langgeng Fix.Pdf

Lara Fitri, S., & Daflaini, D. (2022). Tinjauan Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang. *Journal Of Da'wah*, *1*(2), 237–261. Https://Doi.Org/10.32939/Jd.V1i2.1605

Lexy J. Moleong. (2016). *, "Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). H. 157*.

Luthfi Ahmad Fariz, D. (2024). *Keutamaan Sedekah Secara Sembunyi-Sembunyi*. *1*(4), 217–223. Https://E-Journal.Naureendigition.Com/Index.Php/Sjim

M.Arifin. (1993). *, "Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), Cet. Ke-2,H.10".*

Manfred Zimek. (1986). *Pesantren Dan Perubahan Sosial, (Jakarta : Lp3es, 1986) Cet. Ke I H.157".*

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2015), 54-55*.

Michael, T. (2017). *Alienasi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Mimbar Keadilan, 229.*

Muhsin. (2010). *, "2010. Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya. Jakarta: Pustaka Intermasa. H. 2.".*

Mujiwati, B. S. Dan E. S. (2015). *, "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Pgsd Fkip Universitas Nusantara Pgri Kediri", Efektor Issn. 2355-956x;2355-7621, 26 (April, 2015), 35-36*.

Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, *4*(1), 73–88. Https://Doi.Org/10.21154/Sajiem.V4i1.133

Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian*, *Vol. 14*(No. 2), 369–392.

Muri Yusuf. (2017). *Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan", (Jakarta: Kencana, 2017) H. 328"*.

Muridan. (2007). *Menengok Kembali Gerakan Dakwah Darul Arqam. Komunika, 1(2), 245–256.*

Mutiara Lia Aulia Emille. (2025). *Menelaah Makna Sedekah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*.

Nugroho. (20220). *Kepedulian Sosial Dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Issn : 2354-5968 (T.T), 61-63*.

Permatasari, M. (2016). *Peran Majelis Taklim Al-Hikmah Dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga Rt 73 Kelurahan Kebun Bunga Palembang," Applied Microbiology And Biotechnology 85, No. 1 (2016): 6.*

Ppp Ri No 18 Tahun. (1986). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1986": Jakarta : Pp. 83-94.*

Publitbang. (2010). *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010),H.32*.

Rijali, A. (2018). *, "(2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33)..*

Rika Widianita, D. (2023). Persepsi Jamaah Majelis Taklim Tentang Moderasi Beragama Di Desa Pasir Limau Kapas, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, *Viii*(I), 1–19.

Riyadi. (2002). *, "Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan, 2002: 138."*

Rohani Susan Lestari, "'Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas', Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial Ikip Pgri Pontianak, H.173". (N.D.).

Samani, H. (2011). *'Konsep Dan Model Pendidikan Karakter', (Bandung: Pt Remaja Rosdakaryah, 2011), H. 51*.

Samara. (2019). *Samara (2019)Samara, ""Minat Masyarakat Terhadap Kegiatan Majelis Taklim Di Desa Sungai Durian" (Repository Iain Padangsidiimpuan, 2017), File:///F:/Skripsi/13 310 0156.Pdf.*

Sari, Y. M. (2014). *Yuni Maya Sari, "'Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa', Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,No. 1, Edisi Juni 2014, H. Volume 23,".*

Sifa. (2011). *Mengutip Samani, Hariyanto "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter",*

(Bandung: Pt Remaja Rosdakaryah, 2011), H. 51.

Siti Robi'atul Badriyah. (2010). *"Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah, Pemulung Bantargebangbekasi, Skripsi,(Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010). H 1".*

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2014), H. 1*.

Susanto, B. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sosial*.

Sutarjo, S., & Bintang Kejora, M. T. (2022). Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian Di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Satwika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 41–49. Https://Doi.Org/10.21009/Satwika.020106

Syaikh Muhammad Bin Shalih Al 'Utsaimin. (2009). *Syarah Riyadhus Shalihin Bagian Kitabul Ilmi Karya Syaikh Muhammad Bin Shalih Al 'Utsaimin Cetakan Darul Atsar (3/424-426)*.

Tabi'in, A. (2017). *, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", Jurnal Ijtimaiya, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, Iain Pekalongan, H. 41*.

Tafsir Al-Misbah. (2002). *Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, H. 77*.

Undang-Undang No 17 Pasal 106. (2010).

Undang-Undang Republik Indonesia Dan Nomor 23. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Dan Nomor 23 Tahun 2011, "Pengelolaan Zakat," Экономика Региона 53, No. 9 (2011): 167–169.*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Zitteliana 19, No. 8 (2003): 159–170.*

Utami, W. S., Faisal, M., Mauludiah, H., Raharja, U., & Taklim, M. (2025). *Peran Silaturahmi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Keimanan Pada Kegiatan Khataman Al-*. *5*(1), 50–54.

W.S. Massan And A.W.Mc. Eachealisis. (1995). *Dalam David Berry, Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet .Ke- 1,H.99-100.*.

Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili. (1418). *At-Tafsirul Munir, [Damaskus, Darul Fikr: 1418 H], Juz Xxx, H 433)*.

Wahid. (2006). *Motif Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid*.

Widiandari, F. (2022). *Analisis Perananan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Majelis Taklim) Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2 Desember 2022, Hal 127*.

Zulkarnain Bambang Isnaini. (2019). Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta*.

Zulkiflil. (2020). Panduan Praktis Memahami Zakat Infaq, Shadaqah, Wakaf Dan Pajak. In *Kalimedia*.